

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK
(Analisis terhadap Program Pendidikan Karakter di SDN 050763 Gebang)**

Rizki Nurjehan¹

Guru SDN 050763 Gebang¹

Email: rnurjehan@gmail.com¹

Abstract

The focus of this research is to examine the implementation of student character education through the application of thematic learning. This research is based on the teacher's efforts in shaping the character of students in schools through thematic learning. So far, character education in schools is still hampered by problems with the method or learning model. With this research, it is hoped that there will be new findings, related to the karate education learning model, as well as its influence on the formation of student character. The research method used is descriptive qualitative method, which is located at SD Negeri 050763 Gebang. The instruments used to collect data are in the form of observations and interviews. Meanwhile, the informants in this study were the principal, teachers and children. The results showed that the implementation of character education at SDN 050763 Gebang could be carried out well, this was measured by learning achievement, children's activeness, a pleasant learning atmosphere and being able to build student understanding independently. While the level of character formed from the learning is: (1) Honest Value 60% Cultured (MK), (2) Tolerance 70% Cultured (MK), (3) Curiosity 80% Cultured (MK), (4) Friendly /Communicative 85% Cultivated (MK), (5) Responsibility 75% Cultivated (MK), (6) Hard Work 60% Begins to Grow (MB), (7) Discipline 95% Begins to Develop (MB), (8) Creative 85% Starting to Grow (MB), (9) Appreciating achievements 100% Starting to Grow (MB), (10) Peace loving 95% Starting to grow (MB), (11) Caring for the environment 70% Starting to Grow (MB), and (12) love to read 85% Start Growing (MB).

Keywords: *Thematic Learning, Education, Character*

Abstrak

Focus penelitian ini yaitu mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui penerapan pembelajaran tematik. Penelitian ini didasari oleh adanya upaya guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah melalui pembelajaran tematik. Selama ini pendidikan karakter di sekolah masih terhambat oleh persoalan metode atau model pembelajarannya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada temuan baru, terkait dengan model pembelajaran pendidikan karate, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, yang bertempat di SD Negeri 050763 Gebang. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa observasi dan wawancara. Sedangkan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 050763 Gebang bisa dilaksanakan dengan baik, hal ini terukur dari ketercapaian pembelajaran, kekatifan anak, suasana belajar yang menyenangkan serta dapat membangun pemahaman siswa secara mandiri. Sedangkan tingkat karakter yang dibentuk dari pembelajaran tersebut yaitu : (1) Nilai Jujur 60% Membudaya (MK), (2) Toleransi 70% Membudaya (MK), (3) Rasa ingin tahu 80% Membudaya (MK), (4) Bersahabat/Komunikatif 85% Membudaya (MK), (5) Tanggung Jawab 75% Membudaya (MK), (6) Kerja keras 60% Mulai Berkembang (MB), (7) Disiplin 95% Mulai Berkembang (MB), (8) Kreatif 85% Mulai Berkembang (MB), (9)

Menghargai prestasi 100% Mulai Berkembang (MB), (10) Cinta damai 95% Mulai berkembang (MB), (11) Peduli lingkungan 70% Mulai Berkembang (MB), dan (12) gemar membaca 85% Mulai Berkembang (MB).

Kata kunci: *Pembelajaran Tematik, Pendidikan, Karakter*

PENDAHULUAN

Kehadiran kurikulum 2013 menjadi bumerang bagi sebagian guru-guru di Sekolah Dasar. Pro dan kontra hingga kini terus meningkat. Hal ini terjadi karena guru belum siap dengan kehadiran kurikulum yang baru. Faktor kesiapan tersebut berasal dari kompetensi yang belum dimiliki oleh seorang guru. Menurut Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi : (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi kepribadian (3) kompetensi sosial (4) kompetensi profesional. Ada berbagai kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek pedagogik, yaitu (1) penguasaan terhadap karakter peserta didik (anak), (2) menguasai teori belajar, (3) mampu mengembangkan kurikulum, (4) memanfaatkan teknologi, (5) mengembangkan potensi anak, (6) melakukan penilaian, (7) refleksi. Pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum 2013 terkesan menyulitkan bagi guru-guru yang kontra terhadap hadirnya kurikulum 2013. Hakekat dari konsep pembelajaran yang ada terkesan membingungkan. Sehingga guru tidak mengerti bagaimana implementasi konsep pembelajaran tematik di kelas.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya yakni tujuan, materi, metode dan evaluasi (Hosnan, 2014:18). Menurut Sudjana, Pembelajaran juga diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yakni peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran (Rusman, 2012:94).

Pembelajaran dalam konteks pembentukan karakter siswa sejatinya dimulai dan dibangun oleh siswa itu sendiri. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh John Dewey bahwa belajar yang baik adalah yang dibangun oleh pengalaman dan minat siswa serta kurikulum yang relevan (Sugihartono dkk, 2007:108). Apabila pembelajaran sesuai dengan minat siswa dan berasal dari pengalaman yang dialami oleh siswa sendiri maka pembelajaran itu akan terkesan menyenangkan dan mudah diperoleh oleh siswa. Siswa akan pro aktif untuk saling mencari pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Diantara model pembelajaran yang bisa menciptakan hal di atas salah satunya adalah model tematik/ integrative. Pembelajaran tematik di kelas merupakan rancangan pembelajaran yang harus disiapkan oleh seorang guru. Guru adalah ujung tombak proses pendidikan (Chatib, 2012:XIV). Guru harus siap merancang pembelajaran tematik yang diimplementasikan di kelas. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema (Andi, 2014:45). Dalam hal ini pembelajaran menekankan kepada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan melalui sebuah tema agar pembelajaran menjadi terpadu. Dalam prosesnya siswa baik individu maupun kelompok mampu aktif menggali dan menemukan konsep suatu prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik berdasarkan pengalaman belajarnya. Kompetensi yang diharapkan baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penerapan pengetahuan tersebut dalam sebuah tindakan. Dengan demikian siswa akan memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman dan membangun pengetahuan itu sendiri,

menganalisisnya sehingga ia mendapatkan pengetahuan yang lebih sesuai dengan pengalaman yang ia alami dan mampu ia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Tahap perkembangan anak-anak pada saat usia pendidikan dasar khususnya di Sekolah dasar 6-12 tahun merupakan masa usia emas (golden age). Dimana di saat usia inilah sang anak dapat dibentuk kepribadiannya melalui karakter yang positif. Pada usia ini sang anak bagaikan kertas putih. Menurut John Locke dalam teori tabularasanya menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih. Ketika usia ini sang anak dibiasakan dengan karakter negatif dalam kesehariannya maka karakter negatiflah yang akan membentuk dirinyahingga ia dewasa. Sebaliknya, jika pada usia ini sang anak dalam kesehariannya dibiasakan dengan karakter positif dan lingkungan yang positif maka sang anak akan lahir dengan karakter yang positif pula. Hingga ia dewasa karakter positif itulah yang melekat pada jiwanya.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, berucap, bersikap dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Pendidikan karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara (Suyanto, 2009).

Isu karakter merupakan masalah sosial yang serius dan butuh perhatian untuk diperbaiki. Pendidikan Dasar dalam hal ini merupakan salah satu solusi dalam memperbaiki isu karakter tersebut. Anak sebagai pengimitasi yang baik, akan meniru perlakuan-perlakuan yang ia terima sehari-hari. Pembelajaran di kelas merupakan center utama untuk memperbaiki masalah karakter ini. Karakter yang terlihat pada siswa Sekolah Dasar merupakan gambaran dari sikap yang diterapkan oleh masyarakat di lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan bermain.

Pembentukan karakter sangat penting untuk dilaksanakan saat ini. Sesuai dengan UU No.20 pasal 3 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Krisis dunia yang terlihat dengan jelas melalui kehidupan sehari-hari oleh anak didik baik dari media sosial, media TV dan lainnya mengajak kita untuk meyakini bahwa permasalahan karakter sangat penting untuk ditanggulangi saat ini. Rendahnya nilai karakter yang ada mulai dari sikap tanggungjawab yang terabaikan, toleransi sesama yang kian berkurang, bertindak semaunya tanpa memikirkan kepentingan orang lain dengan mengutamakan kepentingan oribadi di atas segalanya, kurangnya kerja sama dalam sebuah tim dalam melakukan dan mencapai tujuan dan lain sebagainya.

Pemahaman karakter dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui teladan yang baik. Salah satu lembaga yang berperan dalam memperbaiki karakter adalah sekolah. Dalam hal ini khususnya berperan pada tingkat Sekolah Dasar.

Implementasi pembelajaran tematik merupakan perbaikan menuju kesempurnaan dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran tematik lebih menekankan kepada pengalaman langsung dari peserta didik. Pembelajaran berasal dari lingkungan sekitar peserta didik dan peserta didik sebagai center dalam proses pembelajaran yang dikenal

dengan “student center”. Siswa diharapkan aktif selama proses pembelajaran dan membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang ia dapat.

Jaringan tema yang dirancang dalam pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan isi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, penggunaan jaringan tema tersebut merupakan jalan pembuka yang menghasilkan upaya terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan penerapan pembelajaran tematik akan membantu para siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang ia alami dan temukan selama proses pembelajaran dan di lingkungannya.

Pendidikan akarakter dengan model pembelajaran tematik bisa dibangun dalam bentuk kelompok belajar. Di dalam kelompoknya siswa dituntut untuk aktif dalam membentuk dan menentukan pengetahuan dari pengalaman belajarnya. Dari pembelajaran kelompok tersebut terlihat ada beberapa nilai pendidikan karakter seperti contoh saling bekerja sama. Fenomena ini sebagaimana telah diterapkan di ujicobakan di kelas IV SD Negeri 050763 Gebang. Penerapan pembelajaran dengan model tematik, dijadikan sebagai alternative baru bagi guru-guru SDN 050763 Gebang, guna meningkatkan program pendidikan karakter di sekolah. Melalui penerapan model tematik ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembentukan karakter siswa.

Untuk mengukur pelaksanaan dan pencapaian dari penerapan pembelajaran model tematik dalam pembentukan karakter siswa, peneliti mencoba melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap program tersebut..

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian survey (Survey Research). Penelitian survey adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti (Siregar, 2012:103). Penelitian ini hanya dilakukan dengan pengamatan yang tidak mendalam namun ditemukan kejadian-kejadian yang relatif. Jenis data yang dipaparkan menggunakan Metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Kualitatif untuk menganalisis implementasi konsep pembelajaran tematik secara langsung dan nilai-nilai karakter yang ada dalam pembelajaran. Deskripsi untuk memaparkan hasil analisis yang ada. Sedangkan kuantitatif untuk menghitung skor dari lembar observasi yang ada. Karakteristik metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif dianggap relevan dengan penelitian karena : (1) data dalam penelitian dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya, karena fenomena memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya, (2) hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, dan (3) Instrumen penelitian dihitung dengan kuantitatif.

Metode pengumpulan data pada lembar observasi diisi langsung oleh peneliti disaat penelitian berlangsung. Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut (Siregar, 2012:134).

Menurut Bogdan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku dan objek yang diamati (dalam Moeloeng, 2002:3).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011:54). Dalam penelitian ini akan dideskripsikan fenomena-fenomena yang ditemui selama proses penelitian berlangsung.

Karakteristik pendekatan kualitatif deskriptif dianggap relevan dengan pertimbangan beberapa hal berikut. Pertama, bersifat alamiah, data yang dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya. Peneliti tidak memberi perlakuan dan rekayasa tertentu terhadap data dan sumber data yang selama proses pengamatan berlangsung di Kelas IV SD Negeri 050763 Gebang. Kedua, menggunakan peneliti sebagai pengumpul data. Peneliti merupakan pengumpul data selama proses penelitian berlangsung. Ketiga, menggunakan analisis data secara induktif. Teori yang dipahami digunakan untuk titik berangkat dan panduan dalam memahami realita yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Pemahaman data dimulai dari realita yang ada. Sehingga teori tidak dijadikan sebagai satu-satunya alat untuk analisis data. Keempat, bersifat deskriptif. Data yang diperoleh berupa uraian verbal dan penyajian atau pelaporan bersifat deskriptif-eksplanatif. Kelima, Kuantitatif digunakan dalam menghitung persentase perolehan data yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter siswa tidak hanya bisa diwujudkan dalam bentuk pemahaman semata. Akan tetapi butuh juga pada aspek pelaksanaan atau praktik. Pemilihan model tematik sebagai alternatif baru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menjadi pilihan tepat karena memiliki keunggulan, selain mengonstuktive soal pengetahuan oleh dirinya sendiri, juga sekaligus melibatkan pengalaman mereka untuk mempraktikkan dalam lingkup kecil di sekolah.

Hasil analisis terhadap data, diperoleh gambaran karakter siswa yang dibentuk melalui pembelajaran tematik di sekolah sebagaimana berikut:

| No. | Nilai Karakter | Membudaya (MK) | Mulai Berkembang (MB) | Mulai Terlihat (MT) | Belum Terlihat (BT) |
|-----|---------------------|----------------|-----------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | Religius | 0% | 0% | 30% | 70% |
| 2 | Jujur | 60% | 40% | 0% | 0% |
| 3 | Toleransi | 70% | 30% | 0% | 0% |
| 4 | Disiplin | 5% | 95% | 0% | 0% |
| 5 | Kerja keras | 40% | 60% | 0% | 0% |
| 6 | Kreatif | 15% | 85% | 0% | 0% |
| 7 | Mandiri | 0% | 0% | 35% | 65% |
| 8 | Demokratis | 0% | 80% | 20% | 0% |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | 80% | 20% | 0% | 0% |
| 10 | Semangat kebangsaan | 0% | 0% | 0% | 100% |

| | | | | | |
|----|------------------------|-----|------|-----|------|
| 11 | Cinta tanah air | 0% | 0% | 0% | 100% |
| 12 | Menghargai prestasi | 0% | 100% | 0% | 0% |
| 13 | Bersahabat/komunikatif | 85% | 15% | 0% | 0% |
| 14 | Cinta damai | 0% | 95% | 5% | 0% |
| 15 | Gemar membaca | 0% | 85% | 15% | 0% |
| 16 | Peduli lingkungan | 0% | 70% | 30% | 0% |
| 17 | Peduli sosial | 0% | 50% | 50% | 0% |
| 18 | Tanggung jawab | 75% | 15% | 10% | 0% |

Berdasarkan analisis implementasi konsep pembelajaran tematik di kelas terlihat bagaimana proses belajar mengajar yang menerapkan pembelajaran tematik. Kelas terlihat begitu aktif dimana siswa berperan selama proses pembelajaran serta siswa banyak mendapatkan pengalaman langsung dan memperoleh pengetahuan dari pengalaman belajar yang ia dapatkan.

Adapun poin-poin yang berhasil dianalisis dalam implementasi ini adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum mengajar dan tertera di dalam RPP guru. Tujuan pembelajaran dijelaskan secara rinci oleh guru Kelas IV SD Negeri 050763 Gebang. Adapun tujuan pembelajaran yaitu (1) Dengan mengamati gambar rangka tubuh manusia, siswa dapat mengidentifikasi dan menggambarkan rangka tubuh manusia. (2) Dengan diskusi tentang cara merawat rangka tubuh, siswa dapat menyebutkan cara-cara merawat rangka tubuh dengan cermat. (3) Dengan membaca teks bacaan, siswa dapat mengidentifikasi pentingnya manfaat air bagi manusia dengan tekun. (4) Dengan mengamati gambar tentang properti tari, siswa dapat mengidentifikasi properti yang digunakan dalam tari dan menjelaskan fungsinya dengan percaya diri.
2. Guru sudah menerapkan pembelajaran secara tematik. Guru mengambil tema tentang sehat itu penting dengan subtema pentingnya kesehatan diri. Alokasi waktu yang ditetapkan yakni 5x35 menit. Nama dan bentuk kegiatan tertera pada RPP dan diterapkan di kelas selama pembelajaran sesuai dengan RPP. Peserta didik terlihat berperan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusias siswa untuk bertanya, menjawab, maju ke depan dengan berani untuk unjuk prestasi dan lainnya. Guru juga cukup aktif dalam memfasilitasi siswa baik dari media yang multi dan mengayomi siswa dengan sabar sebagai fasilitator di dalam pembelajaran. Guru menggunakan media infokus dari lapto, media langsung gambar tengkorak dan siswa sebagai media langsung untuk mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna. Materi pembelajaran yang disampaikan cukup mudah untuk dipahami dengan memberikan paparan secara struktura sesuai dengan RPP. Guru juga melakukan penilaian yang cukup baik, baik penilaian sikap secara pribadi maupun melalui lembar kerja siswa yang dilakukan secara berkelompok.
3. Suasana kelas selama kegiatan belajar berlangsung terlihat cukup menyenangkan. Hal ini terlihat dari mimik raut wajah serta antusiasme para siswa selama proses pembelajaran. Tidak ada siswa yang mengantuk apalagi tidur. Semua siswa berperan aktif sesuai kemampuannya.

4. Pembentukan karakter sudah terlihat sesuai dengan hasil observasi yaitu :
 - a. Nilai Religius, 30% Mulai Terlihat (MT) dan 70% Belum Terlihat (BT). Hal ini menunjukkan bahwasanya selama proses pembelajaran belum terlihat nilai religius yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai pertama ini masih kurang baik karena belum terlihat pada implementasi konsep pembelajaran tematik ketika itu.
 - b. Nilai Kejujuran, 60% Membudaya (MK) dan 40% Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwasanya selama proses pembelajaran telah ada nilai kejujuran.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai kedua ini baik karena sudah membudaya dalam proses implementasi pembelajaran tematik.
 - c. Nilai Toleransi, 70% Membudaya (MK) dan 30% Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwasanya selama proses pembelajaran telah ada nilai toleransi.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai ketiga ini baik karena telah membudaya dalam proses implementasi pembelajaran tematik.
 - d. Nilai Disiplin, 95% Mulai Berkembang (MB) dan 5% Membudaya (MK). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai disiplin mulai berkembang namun belum membudaya.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai keempat ini baik karena dalam tahap mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik yang ada.
 - e. Nilai Bekerja Keras, 60% Mulai Berkembang (MB) dan 40% Membudaya (MK). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai bekerja keras mulai berkembang dan membudaya.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai kelima ini baik karena berada dalam tahap mulai berkembang dalam implementasi pembelajaran tematik.
 - f. Nilai Kreatif, 85% Mulai Berkembang (MB) dan 15% Membudaya (MK). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai kreatif sudah mulai berkembang.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai keenam ini baik karena sudah mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
 - g. Nilai Mandiri, 65% Belum Tampak (BT) dan 35% Mulai Terlihat (MT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai mandiri belum tampak.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai ketujuh ini kurang baik karena belum tampak dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
 - h. Nilai Demokratis, 80% Mulai Berkembang (MB) dan 20% Mulai Terlihat (MT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai demokratis mulai berkembang.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke delapan ini baik karena sudah mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
 - i. Nilai Rasa Ingin Tahu, 80% Membudaya (MK) dan 20% Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai rasa ingin tahu sudah membudaya.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke sembilan ini baik karena sudah membudaya dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
 - j. Nilai Semangat Kebangsaan, 100% Belum Terlihat (BT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai semangat kebangsaan belum terlihat sama sekali.

Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke sepuluh ini kurang baik karena sama sekali belum terlihat dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.

- k. Nilai Cinta Tanah Air, 100% Belum Terlihat (BT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai cinta tanah air belum terlihat sama sekali.
Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke sebelas ini kurang baik karena sama sekali belum terlihat dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
- l. Nilai Menghargai Prestasi, 100% Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai menghargai prestasi mulai berkembang.
Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke dua belas ini baik karena sudah mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
- m. Nilai Bersahabat/Komunikatif, 85% Membudaya (MK) dan 15% Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai bersahabat sudah membudaya.
Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke tiga belas ini baik karena telah membudaya dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
- n. Nilai Cinta Damai, 95% Mulai Berkembang (MB) dan 5% Mulai Terlihat (MT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai cinta damai mulai berkembang.
Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke empat belas ini baik karena mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
- o. Nilai Gemar Membaca, 85% Mulai Berkembang (MK) dan 15% Mulai Terlihat (MT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai gemar membaca mulai berkembang.
Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke lima belas ini baik karena mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
- p. Nilai Peduli Lingkungan, 70% Mulai Berkembang (MB) dan 30% Mulai Terlihat (MT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai peduli lingkungan mulai berkembang.
Berdasarkan hasil observasi maka nilai ke enam belas ini baik karena mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
- q. Nilai Peduli Sosial, 50% Mulai Berkembang (MB) dan 50% Mulai Terlihat (MT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai peduli sosial mulai berkembang.
Berdasarkan hasil observasi nilai ke tujuh belas ini baik karena mulai berkembang dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.
- r. Nilai Tanggung Jawab, 75% Membudaya (MK) dan 25% Mulai Terlihat (MT). Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai tanggung jawab telah membudaya.
Berdasarkan hasil observasi nilai ke delapan belas ini baik karena telah membudaya dalam implementasi konsep pembelajaran tematik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik dapat ditarik simpulan sebagai berikut :*pertama*, pendidikan karakter di SDN 050763 Gebang melalui pembelajaran tematik berlangsung dengan baik hal ini terukur dari ketercapaian pembelajaran, kekatifan anak, suasana belajar yang menyenangkan serta dapat membangun pemahaman siswa secara mandiri; *kedua*, tingkat karakter yang dibentuk dari pembelajaran tersebut yaitu : (1) Nilai Jujur 60% Membudaya (MK), (2) Toleransi 70% Membudaya (MK), (3) Rasa ingin tahu 80% Membudaya (MK), (4) Bersahabat/Komunikatif 85% Membudaya (MK), (5) Tanggung Jawab 75% Membudaya (MK), (6) Kerja keras 60% Mulai Berkembang (MB), (7) Disiplin 95% Mulai Berkembang (MB), (8) Kreatif 85% Mulai

Berkembang (MB), (9) Menghargai prestasi 100% Mulai Berkembang (MB), (10) Cinta damai 95% Mulai berkembang (MB), (11) Peduli lingkungan 70% Mulai Berkembang (MB), dan (12) gemar membaca 85% Mulai Berkembang (MB).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Moeloeng, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta : Prenada Media Group
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung : Alfabeta
- Siregar, Syofian. 2012. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Purba, Rispah. 2016. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme di SDS Gracia Sustain Medan. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*. 1(1):2016.78-91.
- Situmeang, Diana Martiani. 2018. Hubungan Reward and Punishment oleh Guru PAK dan Perhatian Orang tua dengan Motivasi Belajar PAK Siswa. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*. 4(1):2018.100-111.
- Samosir, Rotua. 2018. Upaya Guru PAK Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*. 4(1):2018.91-99 .
- Jeniwati. 2018. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Strategi Pemahaman Bacaan Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*. 4(1):2018.9-19 .
- Hartono. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bilangan Romawi di Kelas IV SD Negeri 064032 Medan Johor Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*. 4(1):2018.1-8